Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso
Vol. 11 No. 2. September 2026 No Halaman. 373-378
https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso
DOI: https://doi.org/10.33856/kerusso.v11i2.669

Figur Ayah dan Iman dalam Menghadapi Kemustahilan: Sebuah Telaah Kritis

Alfonco Exaudi Purba
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
Email: alfoncopurba@gmail.com



Judul	: Iman yang Menantang Kemustahilan: Analisis Biblis Mengenai Figur Ayah Menurut Markus 5:21-24, 35-43
Penulis	: Raulina, D.Th
Tahun Terbit	: 2025
Tebal buku	: 204 pages
ISBN	: 9786238931255
Penerbit	: CV. Sinarta

Ringkasan Buku

Buku *Iman yang Menantang Kemustahilan* karya Raulina, D.Th., membahas hubungan antara figur ayah dan iman melalui kisah Yairus dalam Markus 5:21-24, 35-43. Pertanyaan yang mendasari pembahasannya ialah bagaimana tindakan Yairus dalam mencari pertolongan bagi anaknya dapat dimaknai sebagai gambaran *fatherhood* dan digunakan untuk merefleksikan persoalan *fatherless*. Fokus ini memberi arah yang lebih khusus daripada pembahasan keluarga secara umum.

Penulis membaca kisah Yairus melalui unsur-unsur naratif, seperti alur, tokoh, sudut pandang, latar, dan ketegangan cerita, lalu mengembangkan refleksi teologis dan pastoral. Pendekatan tersebut membantu menyoroti kepedulian dan keteguhan Yairus ketika menghadapi keadaan anaknya. Namun, satu peristiwa dalam narasi belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan peran seorang ayah atau menjelaskan persoalan *fatherless* secara luas. Karena itu, hubungan antara kisah Yairus dan gagasan tentang ayah ideal perlu dipahami sebagai penafsiran teologis yang kemudian diterapkan secara pastoral, bukan sebagai kesimpulan yang seluruhnya dinyatakan oleh teks.

Identitas buku juga dibentuk oleh konteks peringatan 25 tahun kependetaan Raulina dan kesaksian personal yang dihimpun pada bagian akhir. Karya ini dengan demikian memadukan kajian biblis, refleksi pastoral, dan tulisan memorial, sehingga lebih tepat dibaca sebagai karya reflektif yang memiliki dimensi akademik daripada sebagai monograf akademik murni. Kesaksian para penulis memperlihatkan bagaimana pengalaman pelayanan Raulina berhubungan dengan tema kepedulian dan pendampingan. Namun, kesaksian itu berfungsi sebagai konteks personal, bukan sebagai bukti bagi penafsiran Markus 5, pencampuran kedua jenis tulisan tersebut juga dapat mengaburkan fokus kajian apabila batasnya tidak dijelaskan.

Resensi ini menilai sejauh mana pembacaan naratif atas kisah Yairus mendukung gambaran tentang *fatherhood*, serta seberapa memadai penerapannya untuk membahas *fatherless*. Buku ini menghubungkan teks Alkitab dengan perhatian pastoral terhadap keluarga, tetapi kekuatan argumennya bergantung pada kejelasan pembedaan antara isi narasi, refleksi teologis, dan penerapan masa kini.

Isi Buku

Buku ini disusun dalam lima bab utama. Alur pembahasannya bergerak dari pengenalan terhadap Injil Markus, konteks tanggung jawab orang tua, penafsiran Markus 5:21-24, 35-43, refleksi mengenai *fatherhood* dan *fatherless*, kemudian ditutup dengan kumpulan refleksi personal mengenai figur ayah dan

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

kehidupan penulis. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa penulis berusaha membangun pembahasan secara bertahap: dari konteks Alkitab menuju refleksi teologis dan kemudian menuju pengalaman kehidupan nyata.

Bab I relevan sebagai pengantar untuk memahami konteks Injil Markus sebelum pembacaan kisah Yairus. Namun, kaitannya dengan tafsir Markus 5:21-24, 35-43 masih tidak langsung: sebagian besar bab ini memberi orientasi umum mengenai kepengarangan, waktu dan tempat penulisan, pembaca, tujuan, serta tema Injil Markus.

Penulis tidak hanya menyebut adanya perbedaan pandangan, tetapi juga menguraikan sebagian bukti yang mendasarinya. Misalnya, dalam pembahasan lokasi penulisan, hipotesis Roma dikaitkan dengan tradisi Klemens dan Papias serta penggunaan istilah Latin seperti *quadrans* dan *praetorium*. Kemungkinan Galilea juga dibahas berdasarkan konteks dan gambaran geografis dalam Injil Markus. Penulis mengakui bahwa bukti-bukti tersebut belum memastikan lokasi penulisan (hlm. 10-11). Sementara itu, pembahasan waktu penulisan membandingkan beberapa usulan melalui Markus 13:14, tradisi tentang Petrus, dan hubungan Injil Markus dengan Lukas-Kisah Para Rasul (hlm. 8-10).

Uraian tersebut menunjukkan upaya mempertimbangkan alasan di balik sejumlah pandangan, tetapi perbandingannya belum disintesiskan secara konsisten: kekuatan dan keterbatasan bukti tidak selalu dinilai secara seimbang, dan implikasinya bagi penafsiran kisah Yairus belum dijelaskan. Karena itu, Bab I berguna sebagai latar umum, tetapi relevansinya terhadap fokus buku akan lebih kuat jika penulis menunjukkan secara khusus unsur konteks Markus mana yang memengaruhi pembacaan terhadap kisah tersebut.

Bab II menyediakan kerangka sosial-budaya yang relevan untuk memahami tanggung jawab ayah dalam konteks kisah Yairus. Pembagian pembahasan ke dalam peran sebagai pemimpin dan imam, pendidik, pencari nafkah, serta pelindung membantu menunjukkan bahwa *fatherhood* mencakup tanggung jawab yang lebih luas daripada penyediaan ekonomi. Penulis juga memakai bahan yang beragam, termasuk teks Alkitab, tradisi halakhah dan Talmud, serta kajian sejarah tentang keluarga Yahudi dan Yunani-Romawi.

Perbandingan tersebut menunjukkan beberapa pembedaan penting, tetapi belum cukup konsisten untuk menghindari generalisasi. Pada pembahasan pendidikan Yunani-Romawi, misalnya, penulis membedakan pendidikan militer Sparta, perkembangan pendidikan sipil dan retorika, serta perbedaan akses pendidikan menurut kelas sosial (hlm. 29-35). Dalam pembahasan ekonomi, perbedaan antara keluarga kelas atas dan kelas pekerja juga dijelaskan (hlm. 40-41). Penulis turut mengakui peran ibu dalam pengasuhan dan pendidikan anak di kedua lingkungan budaya (hlm. 20-26). Namun, pembahasan itu menggabungkan contoh dari periode dan konteks yang berlainan tanpa selalu menjelaskan batas penerapannya. Demikian pula, rujukan pada teks Alkitab, halakhah, dan Talmud dalam bagian tentang keluarga Yahudi belum secara konsisten membedakan konteks historis masing-masing sumber (hlm. 20-23, 29-32). Karena itu, Bab II berguna sebagai gambaran komparatif, tetapi klaimnya perlu dibatasi menurut periode, wilayah, kelas sosial, dan jenis sumber sebelum digunakan untuk menjelaskan konteks Yairus.

Bab III menerapkan pembacaan naratif terhadap Markus 5:21-24, 35-43 dengan membahas sudut pandang orang ketiga, alur, latar, dan tokoh. Pada halaman 49, penulis mengidentifikasi narator sebagai pengamat dari luar dan menyebut alurnya linear serta progresif. Penulis juga membaca kisah perempuan yang mengalami pendarahan sebagai jeda yang meneguhkan iman Yairus. Namun, pembacaan alur belum sepenuhnya menguraikan struktur sisipan: kisah perempuan itu berada di antara permohonan Yairus dan kelanjutan kisah putrinya (Mrk. 5:21-24, 25-34, 35-43). Analisis atas hubungan dan kontras kedua kisah

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

dapat memperjelas bagaimana sisipan tersebut membentuk ketegangan serta makna narasi. Selain itu, penggunaan sudut pandang orang ketiga tidak dengan sendirinya menjadikan narasi objektif atau memberi akses langsung kepada emosi dan keyakinan setiap tokoh.

Teks secara eksplisit menyebut Yairus sebagai kepala rumah ibadat, menceritakan bahwa ia tersungkur di hadapan Yesus dan memohon pertolongan bagi putrinya, serta mencatat bahwa Yesus berkata kepadanya, "Jangan takut, percaya saja." Tindakan-tindakan itu mendukung pembacaan Yairus sebagai ayah yang peduli dan, pada bagian akhir, sebagai tokoh yang diajak untuk percaya. Namun, klaim bahwa ia mempertaruhkan jabatan, menghadapi penolakan sosial, atau mengorbankan segalanya tidak dinyatakan langsung dalam narasi. Klaim-klaim tersebut merupakan inferensi teologis dan historis yang perlu dibedakan dari pengamatan atas teks. Satu peristiwa dapat memperlihatkan kepedulian Yairus dalam krisis, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan keseluruhan pola pengasuhannya. Pembahasan ini terdapat dalam Bab III, halaman 49-90, pembedaan antara teks dan penerapan menjadi kunci bagi kekuatan telaahnya.

Bab IV mengembangkan kisah Yairus menjadi refleksi teologis dan pastoral tentang *fatherhood* dan *fatherless* (hlm. 93-120). Penulis mendefinisikan *fatherless* sebagai ketiadaan ayah secara fisik maupun kurangnya keterlibatan emosional dan psikologis, termasuk keadaan ketika ayah hadir di rumah tetapi tidak menjalankan perannya. Rumusan ini menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memiliki beberapa bentuk, tetapi batas antara ayah yang tidak ada secara fisik, ayah yang meninggal, dan ayah yang kurang terlibat belum dirumuskan secara operasional.

Penulis membahas pekerjaan, budaya patriarki, perceraian, dan kematian sebagai faktor yang dapat berkaitan dengan *fatherless*. Uraian tentang pekerjaan merujuk pada Raulina, tentang patriarki pada Hix, tentang perceraian pada Wynn, serta tentang kematian pada McNenny dan Fitzgerald. Namun, pembahasan belum cukup membedakan antara faktor yang menyebabkan keterbatasan keterlibatan dan keadaan yang membuat ayah tidak hadir secara fisik. Perceraian, misalnya, tidak dengan sendirinya berarti ayah berhenti terlibat, demikian pula, kesibukan kerja tidak selalu berujung pada ketidakhadiran emosional. Karena itu, hubungan sebab-akibat dan kecukupan bukti untuk setiap faktor perlu dijelaskan lebih lanjut.

Dari tindakan Yairus yang datang kepada Yesus, tersungkur, dan memohon bagi putrinya, penulis menyimpulkan nilai kasih, tanggung jawab, iman, dan pengorbanan. Tindakan tersebut mendukung pembacaan tentang kepeduliannya dalam keadaan darurat, tetapi narasi tidak menggambarkan pola pengasuhan Yairus secara berkelanjutan. Peran ayah sebagai pendidik, pelindung, pendukung emosional, dan pembimbing spiritual karena itu lebih tepat disebut sebagai sintesis teologis dan penerapan pastoral penulis, bukan sebagai kualitas yang seluruhnya dibuktikan oleh kisah. Pembedaan ini penting agar pembaca dapat menilai kontribusi refleksi buku tanpa menyamakan kesimpulan normatifnya dengan temuan eksegetis.

Bab V menghadirkan pengalaman hidup dan kesaksian sebagai pelengkap bagi pembahasan teologis pada bab-bab sebelumnya. Bagian yang dimulai pada halaman 123 ini memuat tulisan tentang figur ayah, keluarga, serta pengaruh Raulina dalam kehidupan orang-orang yang pernah berelasi dengannya. Bentuknya beragam: ada kisah mengenai ayah yang keras, seperti "Bapakku si Tukang Marah" (hlm. 135), dan kisah ayah yang digambarkan sebagai pejuang serta sumber kasih, seperti "Bapakku Seorang Pejuang" (hlm. 144) dan "Jejak Kasih Ayah" (hlm. 148).

Keragaman pengalaman tersebut memberi lapisan yang lebih nyata pada pembahasan *fatherhood*. Figur ayah tidak ditampilkan melalui satu gambaran yang seragam: pembaca menjumpai pengalaman relasi yang kompleks, termasuk ketegasan, perjuangan, kasih, dan tanggung jawab. Dengan demikian, bab ini dapat

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

memperluas refleksi pastoral buku dan mengingatkan pembaca bahwa pengalaman anak dalam keluarga tidak selalu sama. Kesaksian tentang pengaruh Raulina sebagai pendeta dan dosen, termasuk "Raulina, Perempuan yang Punya Cinta" (hlm. 158), memperluas cakupan bab dari relasi ayah-anak ke peran pembimbing dan pendamping dalam kehidupan orang lain.

Hubungannya dengan kajian Markus 5 bersifat tematis. Kisah-kisah dalam Bab V dapat membantu pembaca membayangkan bagaimana kepedulian, kasih, dan tanggung jawab hadir dalam kehidupan sehari-hari. Namun, para penulis tidak secara langsung membandingkan pengalaman mereka dengan tindakan Yairus atau menggunakan kisah-kisah tersebut untuk menguji penafsiran atas teks Markus. Kesaksian itu berfungsi sebagai ilustrasi pengalaman dan refleksi pastoral, bukan sebagai bukti eksegetis atau pengembangan argumentasi biblis.

Karena itu, Bab V lebih tepat dibaca sebagai kumpulan kesaksian dan refleksi aplikatif yang berdampingan dengan kajian biblis buku. Kehadirannya memperkaya sisi personal dan pastoral, tetapi juga mengubah bentuk serta fokus pembahasan. Agar hubungan antarbab terasa lebih padu, fungsi kumpulan kesaksian ini perlu dijelaskan sebagai perluasan praktis dari tema *fatherhood*, bukan sebagai kelanjutan langsung dari analisis Markus 5.

Analisis dan Evaluasi Buku

Sumbangan khusus buku ini terletak pada cara ia mempertemukan pembacaan narasi Perjanjian Baru dengan refleksi tentang kehidupan keluarga. Kisah Yairus menjadi titik berangkat untuk mengajak pembaca melihat bagaimana teks Alkitab dapat berbicara kepada pelayanan gereja dan relasi dalam keluarga. Dengan demikian, buku ini membuka ruang dialog antara studi biblis dan teologi pastoral, sekaligus memberi perhatian pada pengalaman ayah dan anak dalam kehidupan iman.

Bagi teologi keluarga, buku ini menawarkan sudut pandang yang menempatkan keterlibatan ayah dalam relasi sehari-hari sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Pembahasan *fatherhood* dan *fatherless* mendorong gereja memperhatikan bukan hanya susunan keluarga, tetapi juga mutu pendampingan, perhatian, dan pembentukan iman anak. Sudut pandang ini dapat memperkaya percakapan gerejawi tentang pengasuhan bersama serta membuka peluang untuk memberi perhatian lebih terarah pada hubungan ayah dan anak.

Dalam pendidikan teologi dan pelayanan, buku ini dapat menjadi bahan diskusi yang mempertemukan penafsiran Alkitab, pendidikan Kristen, dan pelayanan pastoral keluarga. Pendeta, mahasiswa teologi, guru Pendidikan Agama Kristen, dan pembina keluarga dapat memakainya untuk merancang percakapan atau kegiatan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas masing-masing. Kontribusi buku ini terutama berada pada jembatan pastoral tersebut: pembaca diajak menghubungkan refleksi atas teks dengan perhatian nyata terhadap keluarga dan pertumbuhan iman anak.

Kekuatan (Strengths)

Bagian Salah satu kekuatan buku ini ialah kemampuannya menjadikan detail narasi sebagai titik berangkat refleksi. Penundaan dalam perjalanan Yesus ketika perempuan yang mengalami pendarahan datang kepada-Nya tidak diperlakukan sebagai selingan tanpa makna. Penulis menghubungkannya dengan pengalaman Yairus yang menunggu di tengah keadaan genting. Pembacaan ini mengarahkan perhatian pada proses dan ketegangan dalam kisah, sehingga refleksi tentang iman tidak hanya bertumpu pada mukjizat di bagian akhir. Bagi pembaca, pendekatan tersebut juga membuka ruang untuk memikirkan pengalaman

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

keluarga yang berlangsung dalam ketidakpastian. Dalam artikel terkait, Raulina mencatat bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti Yesus dan kedua perempuan dalam kisah tersebut, sedangkan Yairus kurang mendapat perhatian, artikelnya membaca perjuangan Yairus sebagai refleksi tanggung jawab ayah (Raulina, 2024).

Buku ini menyusun pembahasan dengan mempertemukan teks, konteks sosial-budaya, dan refleksi pastoral. Latar keluarga Yahudi dan Yunani-Romawi memberi jarak historis sebelum pembaca menarik makna bagi kehidupan masa kini. Susunan ini membantu menghindari penerapan langsung norma keluarga modern kepada tokoh Alkitab. Dalam beberapa bagian, pembahasan juga mengakui adanya variasi peran berdasarkan konteks sosial dan sejarah. Dengan demikian, latar budaya berfungsi sebagai penghubung antara dunia teks dan pertanyaan keluarga kontemporer, meskipun masih dapat dikembangkan lebih sistematis.

Kepekaan pastoral buku ini tampak dalam perhatiannya terhadap mutu keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Fokus tersebut membuat pembahasan relevan bagi gereja yang ingin memperluas percakapan keluarga dari urusan rumah tangga secara umum kepada hubungan ayah-anak. Nilainya bukan hanya dalam menawarkan gagasan, tetapi juga dalam memberi pendeta, pendidik, dan pembina keluarga titik masuk untuk mengajak kaum bapak merefleksikan tanggung jawab mereka. Sihombing dan Sarungallo juga mencatat bahwa pekerjaan orang tua di luar rumah dapat mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi, membimbing, dan memperhatikan perkembangan anak (Sihombing & Sarungallo, 2019).

Kesaksian dan pengalaman personal pada bagian akhir menambah dimensi kehidupan sehari-hari pada tema buku. Bagian tersebut memungkinkan pembaca berjumpa dengan pengalaman keluarga yang beragam dan menunjukkan bagaimana nilai kasih, tanggung jawab, serta pendampingan dapat dipahami dalam relasi nyata. Kehadirannya memperluas daya jangkau buku bagi pembaca gerejawi, sementara fungsinya tetap berbeda dari analisis biblis: kesaksian memperkaya refleksi, bukan membuktikan tafsir.

Keterbatasan (Weaknesses)

Beberapa kesimpulan tentang ayah ideal dapat diperjelas batasnya. Tindakan Yairus dalam kisah tersebut menunjukkan kepedulian dan imannya pada saat krisis. Sementara itu, gambaran ayah sebagai pendidik, pelindung, dan pembimbing rohani merupakan pengembangan pastoral yang lebih luas. Pembedaan ini akan membantu pembaca melihat mana yang berasal dari pengamatan terhadap narasi dan mana yang merupakan penerapan nilai-nilai teologis.

Metode pembacaan naratif juga dapat dijelaskan dengan lebih terarah. Buku mengidentifikasi alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, tetapi hubungan antara unsur-unsur itu dan kesimpulan tentang *fatherhood* belum selalu tampak jelas. Misalnya, kisah perempuan yang mengalami pendarahan dipahami sebagai jeda dalam perjalanan Yairus, pembahasan dapat menunjukkan lebih lanjut bagaimana struktur sisipan itu membentuk hubungan antara kedua kisah. Penjelasan tentang konteks dan bobot sumber sosial-historis juga dapat dibuat lebih konsisten.

Konsep *fatherless* mencakup ketidakhadiran fisik dan kurangnya keterlibatan emosional. Kerangka ini berguna untuk membahas relasi ayah-anak, tetapi akan lebih jelas jika kondisi seperti kematian, perceraian, dan keterbatasan keterlibatan dibedakan. Penjelasan tentang pekerjaan dan budaya patriarki pun dapat membedakan faktor yang mungkin memengaruhi keterlibatan ayah dari sebab yang sudah dibuktikan. Dengan perumusan tersebut, refleksi pastoral buku akan lebih mudah digunakan sesuai cakupan kajiannya.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X

Kesimpulan

Iman yang Menantang Kemustahilan: Analisis Biblis Mengenai Figur Ayah Menurut Markus 5:21-24, 35-43 karya Raulina, D.Th. menawarkan pembacaan pastoral atas kisah Yairus dengan menyoroti hubungan antara iman, tanggung jawab ayah, dan kehidupan keluarga. Perpaduan kajian biblis, refleksi tentang *fatherhood* dan *fatherless*, serta kesaksian personal menjadikan buku ini relevan bagi percakapan gereja mengenai keluarga.

Secara akademik, sumbangan buku terletak pada upayanya membawa pembacaan Markus 5 ke ranah teologi keluarga dan pelayanan pastoral. Agar argumennya lebih mudah dinilai, hubungan antara pengamatan naratif, sintesis teologis, dan penerapan pastoral perlu dibedakan dengan jelas. Demikian pula, pembahasan *fatherless* akan lebih terarah apabila ketiadaan fisik, keterbatasan keterlibatan, dan ketidakhadiran emosional dibahas sebagai kondisi yang berbeda. Karena fokus buku bersifat biblis-pastoral, penelitian empiris yang luas bukan tolok ukur utama, namun, klaim mengenai penyebab sosial *fatherless* perlu dirumuskan sesuai cakupan dan dukungan sumber yang digunakan.

Dengan demikian, buku ini paling tepat dipahami sebagai refleksi biblis-pastoral yang membuka ruang diskusi, bukan sebagai kajian empiris komprehensif tentang *fatherhood* atau *fatherless*. Buku ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa teologi, pendeta, guru Pendidikan Agama Kristen, dan pelayan keluarga sebagai bahan pembelajaran dan pembinaan. Nilai akademis dan pastoralnya akan semakin kuat ketika pembaca memperhatikan batas antara makna yang ditawarkan narasi dan pengembangan reflektif penulis.

Copyright © 2026 e-ISSN 2714-9587, p-ISSN 2407-554X